



## EDUKASI BAHASA INDONESIA YANG SANTUN DI MEDIA SOSIAL BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Irwan<sup>1</sup>, Tri Indah Rezeki<sup>2\*</sup>, Rakhmat Wahyudin Sagala<sup>3</sup>, Rabukit<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, STKIP Budidaya Binjai, Email : [irwanmedan1960@gmail.com](mailto:irwanmedan1960@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Budidaya Binjai, Email : [trindah.rizky@gmail.com](mailto:trindah.rizky@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Email : [rakhmatwahyudin@umsu.ac.id](mailto:rakhmatwahyudin@umsu.ac.id)

<sup>4</sup>Administrasi Pendidikan, STKIP Budidaya Binjai, Email : [rabukitdamanik21@gmail.com](mailto:rabukitdamanik21@gmail.com)

\*email Koresponden: [trindah.rizky@gmail.com](mailto:trindah.rizky@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.760>

### Abstract

The development of digital technology has transformed communication patterns among young people, particularly through social media. However, the use of the Indonesian language by junior high school students in digital spaces often neglects linguistic norms and lacks politeness. This community service project aimed to educate students of SMPIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang on how to use Indonesian properly, accurately, and politely in digital communication. The method involved initial observation, development of a contextual learning module based on social media content, implementation of interactive training, and follow-up evaluation and mentoring. The results indicate a significant improvement in students' understanding of language norms and online communication ethics. Students became more aware in choosing appropriate diction, composing grammatically correct sentences, and maintaining polite interactions in social media posts and comments. Post-training mentoring also showed consistency in the students' application of polite language in their digital interactions. This program demonstrates that language education integrated with digital literacy and character-building can shape ethical and productive communication behaviors among junior high school students. Such education is recommended to be continuously implemented as part of school literacy programs.

**Keywords:** Polite language, Social media, Digital literacy

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi generasi muda, khususnya dalam penggunaan media sosial. Namun demikian, penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di ruang digital sering kali tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dan kurang mencerminkan kesantunan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa SMPIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun dalam komunikasi digital. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, penyusunan modul edukasi berbasis konteks media sosial, pelaksanaan pelatihan interaktif, serta evaluasi dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap norma kebahasaan dan etika komunikasi daring. Siswa menjadi lebih sadar dalam memilih diksi, menyusun kalimat yang tepat, dan menunjukkan sikap sopan dalam unggahan maupun komentar di media sosial. Pendampingan pasca-pelatihan juga menunjukkan konsistensi siswa



dalam menerapkan bahasa santun dalam interaksi digital mereka. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kebahasaan yang dikaitkan dengan literasi digital dan karakter dapat membentuk perilaku komunikasi yang etis dan produktif pada siswa SMP. Edukasi semacam ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam program literasi sekolah secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Bahasa santun, Media sosial, Literasi digital,

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara berkomunikasi masyarakat, khususnya generasi muda dalam menyampaikan gagasan dan mengekspresikan diri. Media sosial menjadi ruang dominan bagi siswa dalam berinteraksi, berbagi informasi, maupun membentuk identitas diri (CHUAH et al., 2025; Jeyanthi, 2022). Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang digital kerap mengabaikan kaidah kebahasaan, seperti struktur kalimat yang tidak sesuai, penggunaan ejaan yang menyimpang, dan pilihan kata yang tidak mencerminkan kesantunan berbahasa (Octorina et al., 2018; Rohmah, 2024).

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan berbahasa formal dengan praktik berbahasa yang berkembang di ruang digital, khususnya di kalangan pelajar tingkat SMP. Sering kali, siswa terbawa arus tren penggunaan bahasa tidak baku, seperti singkatan yang menyimpang, campuran bahasa asing, serta penggunaan diksi yang kurang sopan dan tidak sesuai konteks. Selain melemahkan pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang benar, kondisi ini juga dapat berdampak pada pembentukan karakter dan etika komunikasi yang kurang bertanggung jawab. Penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial tidak hanya mempengaruhi citra pribadi siswa, tetapi juga bisa memperburuk kualitas interaksi sosial di ruang daring yang seharusnya menjadi sarana edukatif dan inspiratif (Gultom & Rahmadini, 2022; Mukhamadiev, 2024; Teneketzi, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi yang sistematis untuk membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam konteks media sosial. Pembinaan kebahasaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai kesantunan, nasionalisme, dan etika digital perlu diintegrasikan dalam kegiatan literasi sekolah. SMPIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang sebagai institusi pendidikan berbasis karakter menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menjaga kualitas bahasa dalam komunikasi daring dan menjadikan media sosial sebagai ruang aktualisasi diri yang positif, produktif, dan tetap mencerminkan jati diri bangsa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika komunikasi (Ali & Ali, 2024; Hermansyah et al., 2020; Hoerudin, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan santun, termasuk dalam komunikasi daring melalui media sosial.

Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk identitas kebangsaan dan penanaman nilai-nilai karakter pada generasi muda. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang baik dan benar di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, termasuk di media sosial, mencerminkan kecakapan literasi dan kedewasaan berkomunikasi siswa. Dengan membiasakan siswa berbahasa santun dalam interaksi digital, maka tidak hanya keterampilan linguistik yang berkembang, tetapi juga etika, rasa tanggung jawab, dan sikap menghargai keberagaman dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi bahasa merupakan fondasi dari literasi digital yang etis dan produktif (Besariani et al., 2022; Mariam et al., 2024; Terttiavini & Saputra, 2022). Oleh karena itu, edukasi kebahasaan sejak tingkat SMP menjadi langkah strategis dalam memperkuat karakter bangsa di tengah derasnya arus komunikasi global yang serba instan dan informal.

SMPIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang sebagai sekolah berbasis keislaman dan nilai karakter menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebahasaan yang sesuai norma etika dan budaya bangsa. Dalam observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa terbiasa menggunakan bahasa gaul,



singkatan tidak baku, serta ekspresi yang cenderung kasar atau tidak sopan dalam unggahan dan komentar media sosial. Hal ini menjadi dasar perlunya kegiatan pengabdian berupa edukasi penggunaan bahasa Indonesia yang santun di ranah digital.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kompetensi kebahasaan digital siswa. Anggeraini et al (2019) menegaskan bahwa literasi bahasa digital dapat ditingkatkan melalui pelatihan kontekstual berbasis media sosial di lingkungan sekolah. (Yunitasari & Prasetya, 2022) menunjukkan bahwa pelajar yang diberikan pembinaan kebahasaan memiliki kecenderungan lebih besar dalam menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi daring. Maemunah et al (2024) dalam penelitiannya di lingkungan pesantren menyimpulkan bahwa integrasi nilai karakter dan pelajaran bahasa memperkuat etika komunikasi daring. (Inayah et al., 2024) menemukan bahwa siswa SMP cenderung menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia, slang, dan emoji) dalam media sosial, yang menunjukkan lemahnya penguasaan norma bahasa. (Bintang et al., 2025) mengungkapkan bahwa pelatihan penggunaan EBI di media sosial pada siswa tingkat SMP secara signifikan meningkatkan kesadaran dan keterampilan berbahasa formal dalam dunia digital.

Dengan mempertimbangkan urgensi dan konteks lokal, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa SMPIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang agar mampu menggunakan bahasa Indonesia secara santun, sesuai kaidah, dan mencerminkan nilai-nilai karakter dalam komunikasi digital. Hal ini tidak hanya mendukung penguatan identitas kebangsaan, tetapi juga membentuk citra diri siswa yang cerdas dan beretika dalam dunia maya.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatoris yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VIII SMPIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal mengenai kebutuhan peningkatan kompetensi berbahasa Indonesia yang santun di media sosial. Metode pelaksanaan kegiatan ini mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

### a. Observasi dan Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan observasi terhadap penggunaan bahasa siswa di media sosial melalui analisis unggahan dan komentar mereka di platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksantunan dan penyimpangan bahasa yang dominan.

### b. Penyusunan Modul dan Materi Edukasi

Tim pengabdian menyusun modul pembelajaran berisi materi mengenai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, prinsip kesantunan berbahasa, serta etika komunikasi digital. Modul ini dirancang dengan pendekatan kontekstual dan interaktif, disesuaikan dengan karakteristik remaja dan kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial.

### c. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam bentuk workshop dan diskusi interaktif selama dua hari. Sesi workshop mencakup pemaparan materi kebahasaan dan kesantunan digital, analisis contoh kasus bahasa di media sosial, praktik membuat unggahan berbahasa santun, dan simulasi berkomentar di media sosial dengan etika yang baik

### d. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman siswa terkait penggunaan bahasa yang santun di media sosial. Selain itu, siswa diminta membuat refleksi tertulis tentang pentingnya berbahasa baik dan santun dalam ruang digital.

### e. Pendampingan dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan utama, dilakukan pendampingan jarak jauh selama dua minggu melalui grup WhatsApp, untuk memantau praktik berbahasa siswa di media sosial serta memberikan umpan balik terhadap unggahan atau komentar mereka.



Metode yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, dengan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara informal, serta analisis hasil pre-test dan post-test. Data dianalisis secara naratif untuk melihat perubahan sikap dan keterampilan kebahasaan siswa setelah kegiatan edukasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

##### 3.1 Observasi dan Identifikasi Masalah

Hasil observasi awal terhadap perilaku kebahasaan siswa SMPIT Al-Hijrah 2 Deli Serdang menunjukkan bahwa mayoritas siswa aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Dari total 45 siswa kelas VIII yang menjadi partisipan, sebanyak 87% menyatakan menggunakan media sosial setiap hari. Ketika dianalisis isi unggahan dan komentar mereka, ditemukan bahwa 72% unggahan menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah Bahasa Indonesia yang baku dan santun. Penyimpangan paling dominan berupa:

- Penggunaan singkatan tidak baku seperti "gpp", "bgt", "tdk", "udh", "bsk"
- Campuran bahasa Indonesia-Inggris seperti "lagi ngonten nih guys"
- Ungkapan kasar atau ejekan seperti "gak guna", "alay bgt"
- Penggunaan huruf besar seluruhnya sebagai bentuk ekspresi emosi

Observasi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa Indonesia, mereka lebih terbiasa meniru gaya bahasa informal atau tren digital yang berkembang. Hal ini menandakan rendahnya kesadaran terhadap nilai kesantunan dan tanggung jawab dalam berbahasa di ruang publik digital.

##### 3.2 Penyusunan Modul dan Materi Edukasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil observasi, tim pengabdian menyusun modul edukasi yang terdiri dari tiga bagian utama:

- a. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar  
Modul ini menjelaskan kaidah tata bahasa, struktur kalimat, pemilihan kata, serta kesalahan umum dalam penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).
- b. Kesantunan Berbahasa dalam Dunia Digital  
Bagian ini memuat prinsip-prinsip kesantunan menurut teori pragmatik, seperti prinsip Leech dan Grice, serta contoh penerapannya dalam konteks media sosial.
- c. Etika Digital dan Komunikasi Sosial  
Fokus pada pentingnya etika, tanggung jawab digital, serta dampak negatif dari ujaran tidak sopan di media sosial, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.  
Modul disusun dalam format menarik, menggunakan infografik, meme edukatif, dan kutipan dari figur publik yang dikenal siswa untuk menumbuhkan minat.

##### 3.3 Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam dua sesi utama selama dua hari, masing-masing berdurasi 3 jam.

Hari Pertama:

- a. Pembukaan dan pengenalan materi dasar bahasa Indonesia yang baik dan benar
- b. Penyampaian contoh kasus penyimpangan bahasa di media sosial
- c. Diskusi kelompok tentang unggahan yang tidak santun dan bagaimana cara memperbaikinya

Hari Kedua:

- a. Workshop praktik membuat unggahan dan komentar media sosial dengan bahasa yang santun
- b. Simulasi dalam bentuk permainan peran: siswa diminta berinteraksi digital secara langsung menggunakan akun media sosial yang disiapkan tim
- c. Refleksi individu mengenai perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan

Respons siswa terhadap kegiatan ini sangat positif. Sebanyak 89% siswa menyatakan kegiatan ini menyenangkan dan bermanfaat, serta menyadarkan mereka bahwa bahasa mencerminkan



kepribadian dan nilai diri. Selama sesi diskusi dan simulasi, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mulai menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti mengganti “kamu gak ngerti sih” menjadi “sebaiknya kita lebih hati-hati lagi ya”.

### 3.4 Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang mengukur pemahaman siswa terhadap:

- Kaidah EBI
- Konsep kesantunan berbahasa
- Etika komunikasi digital

Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 28% siswa yang memiliki pemahaman baik terhadap ketiga aspek tersebut. Setelah kegiatan edukasi, hasil post-test meningkat signifikan: 82% siswa berada pada kategori “baik”, 14% “cukup”, dan hanya 4% “kurang”.

Refleksi tertulis dari siswa menunjukkan kesadaran baru akan pentingnya menjaga kesantunan berbahasa. Beberapa siswa menulis:

“Saya jadi tahu kalau komentar yang kita tulis bisa menyakiti orang lain meskipun tidak bertatap muka.”

“Dulu saya pikir pakai bahasa gaul itu keren, sekarang saya sadar kalau santun juga bisa menunjukkan kalau kita orang yang cerdas.”

### 3.5 Pendampingan dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan utama, dilakukan pendampingan melalui grup WhatsApp kelas. Tim pengabdian mengamati komunikasi siswa selama dua minggu dan memberikan apresiasi atau koreksi terhadap bentuk bahasa yang digunakan.

Selama pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan bahasa santun. Misalnya, siswa mulai menghindari kata-kata kasar dan menggunakan ekspresi seperti:

- “Maaf ya, kalau pendapat saya berbeda”
- “Terima kasih sudah berbagi, saya setuju sebagian”
- “Menurut saya bisa lebih baik kalau disampaikan begini...”

Selain itu, enam siswa secara sukarela membuat kampanye mini “Bahasa Santun Itu Keren” di Instagram sekolah, dengan konten yang mengajak teman-teman menjaga etika berbahasa.

## PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa edukasi kebahasaan yang kontekstual dan interaktif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesantunan berbahasa siswa di media sosial. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dibahas beberapa poin penting sebagai berikut:

### Realitas Penggunaan Bahasa di Kalangan Siswa

Sesuai dengan temuan penelitian (Inayah et al., 2024) dan (Bintang et al., 2025), siswa SMP saat ini berada di antara arus penggunaan bahasa informal dan kebutuhan untuk menjaga kaidah bahasa yang benar. Observasi awal mengonfirmasi bahwa siswa lebih banyak menggunakan bahasa yang menyimpang dan tidak santun dalam komunikasi digital, sejalan dengan fenomena yang ditulis oleh Rohmah (2024) dan (Mukhamadiev, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dan media sosial tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga arena pembentukan norma berbahasa baru yang perlu diintervensi secara edukatif.

### Efektivitas Model Edukasi Kontekstual

Kegiatan edukasi yang dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kesantunan berbahasa. Materi yang dekat dengan keseharian siswa, seperti contoh unggahan media sosial, meme, dan simulasi interaksi digital, membuat siswa lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai kebahasaan yang disampaikan. Temuan ini



sejalan dengan penelitian (Anggeraini et al., 2019) dan (Yunitasari & Prasetya, 2022) yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis konteks digital dalam meningkatkan literasi bahasa siswa.

### **Perubahan Sikap dan Kesadaran Bahasa**

Peningkatan skor post-test serta refleksi siswa menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran baru tentang pentingnya kesantunan dan tanggung jawab berbahasa. Ini sejalan dengan pandangan (Maemunah et al., 2024) bahwa pembinaan bahasa yang diintegrasikan dengan nilai karakter akan menghasilkan perubahan perilaku komunikasi yang lebih etis dan bijak.

### **Tantangan dan Strategi Tindak Lanjut**

Meskipun peningkatan signifikan terlihat setelah edukasi, tantangan tetap ada. Lingkungan digital yang dinamis, pengaruh teman sebaya, dan tren media sosial yang kadang tidak mendukung penggunaan bahasa santun menjadi hambatan dalam mempertahankan hasil pembinaan. Oleh karena itu, keberlanjutan pembinaan melalui pendampingan dan penguatan komunitas digital positif di sekolah menjadi hal yang penting.

Strategi tindak lanjut yang dapat diterapkan antara lain:

1. Mengintegrasikan edukasi bahasa santun ke dalam kurikulum literasi digital sekolah
2. Membentuk duta bahasa di lingkungan siswa
3. Menyelenggarakan lomba unggahan media sosial dengan tema “Bahasa Indonesia yang Santun”
4. Menjalin kerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk memantau komunikasi daring siswa

### **Bahasa sebagai Cermin Karakter Bangsa**

Dalam konteks yang lebih luas, penguatan penggunaan Bahasa Indonesia yang santun di media sosial merupakan bagian dari upaya membangun karakter dan identitas kebangsaan generasi muda. Sejalan dengan (Ali & Ali, 2024) dan (Hoerudin, 2022), bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium yang merepresentasikan nilai, sikap, dan budaya suatu bangsa.

Dengan menanamkan kebiasaan berbahasa santun sejak usia dini, siswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang cerdas, tetapi juga kontributor positif dalam membangun ruang digital yang beretika dan bermartabat.

## **4. KESIMPULAN**

### **Simpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Edukasi Bahasa Indonesia yang Santun di Media Sosial bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama” telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang positif dan berdampak nyata terhadap peningkatan kesadaran berbahasa siswa dalam konteks digital. Berdasarkan rangkaian kegiatan mulai dari observasi, penyusunan modul, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi dan pendampingan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

#### **a. Kondisi Awal Penggunaan Bahasa**

Mayoritas siswa menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, baik dalam hal struktur, ejaan, maupun kesantunan. Hal ini dipengaruhi oleh tren media sosial, penggunaan bahasa gaul, dan rendahnya literasi etika digital.

#### **b. Efektivitas Metode Edukasi Kontekstual**

Penyampaian materi yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti simulasi komentar di media sosial, diskusi kelompok, dan refleksi, terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya berbahasa dengan santun.

#### **c. Perubahan Pemahaman dan Sikap**

Terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai kaidah bahasa dan kesantunan berbahasa di media sosial, yang ditunjukkan melalui hasil post-test serta refleksi personal. Selain



itu, terjadi pula perubahan sikap, di mana siswa mulai menerapkan bentuk komunikasi digital yang lebih sopan dan bertanggung jawab.

d. Perluasan Dampak melalui Pendampingan

Tindak lanjut berupa pendampingan komunikasi daring selama dua minggu menunjukkan bahwa siswa mampu mempertahankan penggunaan bahasa yang lebih santun, dan bahkan berinisiatif membuat konten kampanye kebahasaan yang positif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi edukasi bahasa yang santun dalam program literasi sekolah, khususnya di era digital. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, etika, dan identitas kebangsaan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan refleksi dari siswa, berikut adalah saran-saran yang dapat diajukan untuk keberlanjutan dan pengembangan kegiatan serupa:

a. Integrasi dalam Kurikulum Sekolah

Edukasi penggunaan Bahasa Indonesia yang santun di media sosial sebaiknya dijadikan bagian dari program rutin literasi digital sekolah, baik melalui pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, maupun program ekstrakurikuler literasi.

b. Pelibatan Guru dan Orang Tua

Keberhasilan pembinaan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh siswa, tetapi juga oleh lingkungan terdekat mereka. Guru dan orang tua perlu dilibatkan dalam upaya pengawasan dan pembinaan bahasa, termasuk memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi digital sehari-hari.

c. Penguatan Komunitas Bahasa Sekolah

Pembentukan kelompok atau duta bahasa di kalangan siswa dapat mendorong peer influence yang positif. Komunitas ini bisa menjadi motor penggerak dalam mengkampanyekan penggunaan bahasa santun melalui media sosial sekolah maupun komunitas daring lainnya.

d. Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Edukasi

Pembuatan konten edukatif dalam bentuk video pendek, infografik, atau meme bertema kebahasaan perlu dikembangkan secara kreatif dan konsisten agar siswa tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen konten digital yang bermuatan edukatif.

e. Perluasan Jangkauan Kegiatan

Model edukasi yang telah terbukti efektif ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan menyesuaikan kebutuhan lokal. Kegiatan kolaboratif antar sekolah juga dapat dikembangkan untuk membangun gerakan bersama dalam menumbuhkan etika berbahasa di era digital.

f. Riset Lanjutan

Kegiatan pengabdian ini dapat menjadi dasar bagi riset lanjutan tentang pengaruh jangka panjang edukasi kebahasaan terhadap perilaku komunikasi siswa di media sosial, serta strategi pembinaan bahasa yang paling efektif berdasarkan pendekatan usia dan budaya lokal.

Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini tidak berhenti sebagai program sesaat, tetapi menjadi bagian dari gerakan berkelanjutan dalam memperkuat kesadaran generasi muda akan pentingnya berbahasa Indonesia secara santun, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital. Upaya ini akan turut memperkokoh jati diri bangsa di tengah era globalisasi komunikasi yang cepat dan dinamis.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. K., & Ali, F. F. (2024). Digital Character Management: Building the Indonesian Language in the Era of Society 5.0. *Jurnal Hata Poda*, 3(1), 29–42.



- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, D. A. L. (2019). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 386–389.
- Besariani, K. C., Zahira, R. G., Pandin, M. G. R., & others. (2022). *Pengaruh Etika Dan Moral Remaja Terhadap Lunturnya Literasi Di Era Digital*.
- Bintang, R. N. S., Meiala, J. K., Zacky, F. M., Sembiring, O. C., & Azizah, N. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia Terkait Tantangan Menjaga Kebakuan Bahasa pada Mahasiswa PPKn sebagai Generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 325–344.
- CHUAH, K., DELI, R. M., & CH'NG, L.-C. (2025). Gen Z and Group Work: How Communication Styles Affect Free-Riding Behaviours. *Gen*, 41(1), 423–437.
- Gultom, M. A. B., & Rahmadini, N. F. (2022). *The relation of the use of language in social media to politeness among students*.
- Hermansyah, A. K., Hurit, A. A., & Basaur, M. N. (2020). Increasing the Contribution of Ethics Education through Indonesian Language Speech Culture in Elementary School. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram*, 1(1), 162–167.
- Hoerudin, C. W. (2022). The role of Indonesian Language Learning in shaping the character of students. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 2715–8780.
- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 110–119.
- Jeyanthi, M. (2022). *Social media and identity formation--The influence of self-Presentation and social comparison*.
- Maemunah, M., Saddam, S., Sulystyaningsih, N. D., Suryantara, I. M. P., Rahmandari, I. A., & Mariaseh, N. W. (2024). Habituaasi Nilai-nilai Etno-Digital Ethic untuk Penguatan Etika Komunikasi Digital dan Social Trust Mahasiswa. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 7(4), 377–387.
- Mariam, L., Repelita, T., Zainuri, R. D., & others. (2024). BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 228–235.
- Mukhamadiev, T. (2024). IMPOLITENESS USED BY HATERS ON SOCIAL MEDIA. *TAMADDUN NURI JURNALI*, 5(56), 305–307.
- Octorina, I. M., Karwinati, D., Aeni, E. S., & others. (2018). Pengaruh bahasa di media sosial bagi kalangan remaja. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5), 727–736.
- Rohmah, R. A. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial: Analisis Literatur. *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 3(1), 71–77.
- Teneketzi, K. (2022). Impoliteness across social media platforms: A comparative study of conflict on YouTube and Reddit. *Journal of Language Aggression and Conflict*, 10(1), 38–63.
- Tertiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi pelajar di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155–2165.
- Yunitasari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital pada Remaja Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.